



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

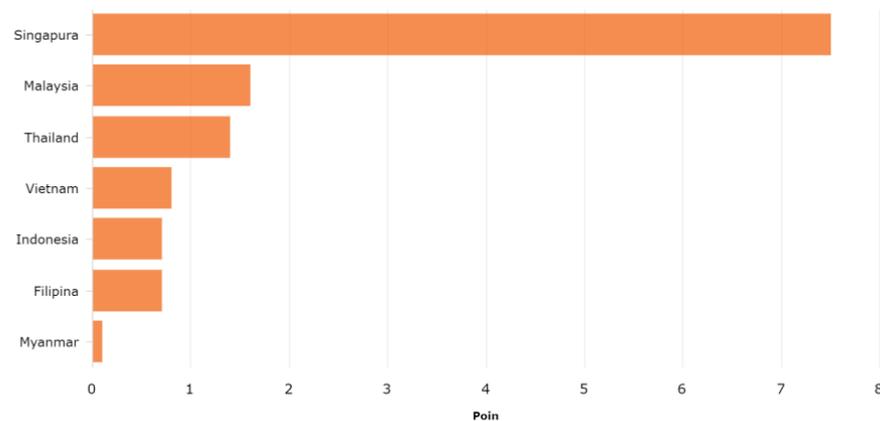
Sekarang ini, rasio wirausaha yang ada di Indonesia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan negara-negara di dunia yang berada di daerah Asia Tenggara. Rasio jumlah wirausaha yang berada di Indonesia hanya sebesar 3,47% saja, atau kira-kira hanya sebanyak 9 juta orang dari total penduduk Indonesia yang melakukan wirausaha ini. Walaupun angka ini sudah terbilang naik dari 2016 yaitu hanya 3,16%, tapi kenaikan ini masih kalah dari negara-negara yang ada di Asia Tenggara (Saputra, 2022). Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) juga menanggapi bahwa Indonesia masih sangat perlu pengusaha-pengusaha baru sebanyak 14% dari jumlah penduduk agar Indonesia bisa menjadi negara maju. HIPMI merupakan organisasi yang sudah berdiri selama 50 tahun, HIPMI ini ditujukan untuk melahirkan entrepreneur muda yang dipersiapkan untuk menjadi para pemimpin-pemimpin muda (Hafiyyan, 2022)

Pada tahun 2018, terdapat survey yang dibuat oleh databoks, berdasarkan survey tersebut, Indonesia terdapat di peringkat kedua terendah pada bidang kewirausahaan pada tahun 2018. Nilai yang diperoleh oleh Indonesia hanya sebesar 0,7 dari 10, semakin besar nilai yang didapat semakin besar pula tingkat wirausaha di negara tersebut. Indikator ini diukur dari kemudahan untuk mengakses atau untuk terhubung ke dunia, keterampilan tenaga kerja,

inovatif, bisnis yang transparan, wirausaha, mudahnya mendapat modal, kemampuan teknologi, infrastruktur yang memadai, masyarakat yang terdidik, dan struktur hukum yang baik (Jayani, 2019).

Peringkat Kewirausahaan Indonesia Nomor Dua Terendah di ASEAN

Menurut laporan US News and World Report dalam 2019 Best Countries, Indonesia dan Filipina menempati peringkat kedua terendah dalam dimensi kewirausahaan pada 2018. Skor yang diperoleh Indonesia dan Filipina sebesar 0,7 dari skala 10. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula iklim kewirausahaan dalam suatu negara. Di tingkat dunia, Indonesia berada di peringkat ke-50 dari 80 negara yang disurvei. Rendahnya peringkat kewirausahaan Indonesia disebabkan rendahnya skor pada semua indikator, yaitu di bawah 2 dari skala 10. Ada beberapa indikator yang mendapatkan skor rendah, yakni kerangka hukum yang baik dan keahlian teknologi dengan skor masing-masing sebesar 0,3 dan 0,5. Sementara itu, skor tertinggi yang diperoleh Indonesia adalah 1,8 untuk indikator terhubungnya Indonesia ke seluruh dunia. Survei ini dilakukan terhadap 21 ribu responden dari lima kawasan. Kawasan tersebut adalah Amerika, Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika yang tersebar di 80 negara dunia, sedangkan di ASEAN sebanyak tujuh negara. (Baca Databoks: Indonesia Masih Kekurangan Pengusaha)



Gambar 1.1 Peringkat Kewirausahaan Indonesia Nomor Dua Terendah di ASEAN

Sumber: Databoks, 2018

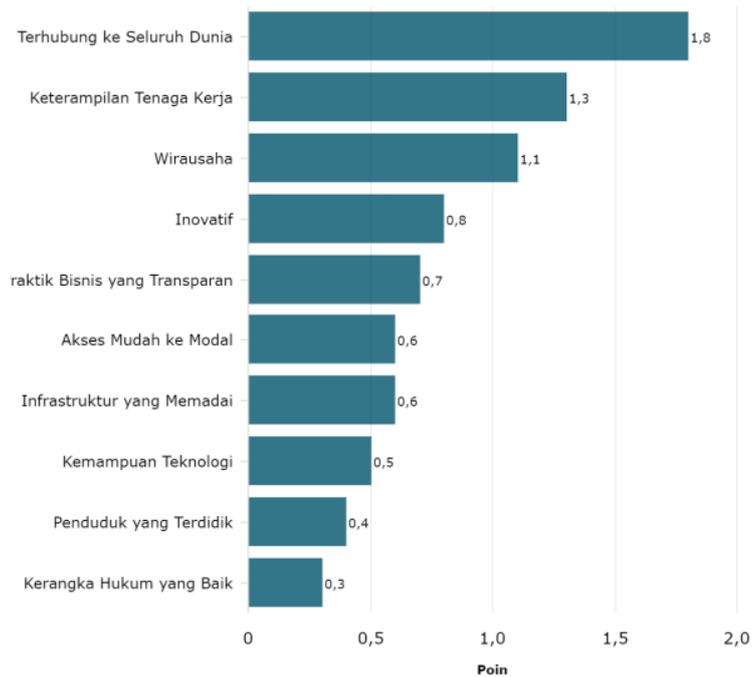
Dari data *US News and World Report* dalam artikel *2019 Best Countries* menunjukkan bahwa kewirausahaan Indonesia berada di peringkat ke-50 dari 80 negara yang disurvei. Di tingkat Asia Tenggara atau disingkat ASEAN, Indonesia berada di posisi kedua terendah dengan Filipina dengan skor 0,7 poin. Tingkat pertama di ASEAN di duduki oleh Singapura dengan skor 7,5 poin, Peringkat kedua diduduki oleh Malaysia dengan skor 1,6 poin, Peringkat

ketiga diduduki oleh negara Thailand dengan skor 1,4 poin, peringkat keempat diduduki oleh negara Vietnam dengan skor 0,8 poin, lalu posisi kelima diduduki oleh negara Indonesia dan Filipina dengan skor 0,7 poin, dan peringkat terakhir diduduki oleh negara Myanmar dengan skor 0,1 poin. Semakin nilai mendekati angka 0 mengindikasikan buruknya dimensi kewirausahaan di suatu negara. Rendahnya peringkat kewirausahaan Indonesia dikarenakan rendahnya skor-skor yang diperoleh Indonesia pada semua indikator yang disebutkan diatas. Kelemahan Indonesia berada pada indikator struktur hukum yang baik dengan skor yang diperoleh hanya 0,3 dan masyarakat yang terdidik dengan skor yang diperoleh hanya 0,4. Selain itu, kemampuan teknologi juga menjadi hambatan bagi Indonesia untuk memperbesar atau meningkatkan kondisi kewirausahaan di Indonesia, oleh karena itu kemampuan teknologi hanya mendapatkan skor 0,5. Dan yang terakhir adalah infrastruktur dan kemudahan untuk mendapatkan modal juga menjadi perhatian karena berada di posisi ke-4 terendah dengan perolehan skor 0,6 (Jayani, 2019).



Indikator Rendahnya Peringkat Kewirausahaan Indonesia

Data US News and World Report dalam 2019 Best Countries menunjukkan, dimensi kewirausahaan Indonesia berada di peringkat 50 dari 80 negara yang disurvei. Sementara di tingkat Asia Tenggara (ASEAN), Indonesia berada di posisi kedua terendah bersama dengan Filipina, dari tujuh negara disurvei. Skor yang didapatkan Indonesia dalam kewirausahaan sebesar 0,7 dari skala 0-10. Nilai mendekati 0 mengindikasikan semakin buruk dimensi kewirausahaan suatu negara dan sebaliknya. Rendahnya peringkat Indonesia disebabkan indikator yang membentuk dimensi kewirausahaan memiliki skor di bawah 2 dari skala 0-10. Adapun skor terendah terdapat pada indikator kerangka hukum dan penduduk yang terdidik dengan masing-masing skor 0,3 dan 0,4. Kemampuan teknologi juga menjadi hambatan bagi Indonesia untuk meningkatkan iklim kewirausahaan. Selain itu, infrastruktur yang memadai dan akses ke modal juga menjadi perhatian karena berada di peringkat empat terendah dengan skor 0,6 poin. (Baca Databoks: 86 Persen UKM Indonesia Mengandalkan Pendanaan Internal)



Gambar 1.2 Indikator Rendahnya Peringkat Kewirausahaan Indonesia

Sumber: Databoks, 2018

Maka melihat data di atas, pengusaha-pengusaha yang berada di Indonesia harus lebih ditingkatkan. Wirausaha sendiri merupakan salah satu pelaku utama untuk membangun perekonomian sebuah bangsa dan negara ke arah yang lebih baik (Asnawati, 2021). Maka dengan adanya banyak pengusaha di Indonesia akan berdampak positif tidak hanya bagi ekonomi negara tetapi juga masyarakat dan lingkungan.

Peran wirausaha pada masyarakat dan lingkungan adalah menciptakan lapangan kerja, tentunya saat wirausahawan ingin membuka sebuah usaha akan membutuhkan sumber daya manusia untuk membantu mengelola dan menjalankan kegiatan usahanya. Dengan menciptakan banyak lapangan pekerjaan, tingkat pengangguran di sebuah daerah, bahkan negara akan berkurang, selain itu juga dengan adanya lapangan kerja yang banyak akan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Selain itu juga, memotivasi masyarakat untuk ikut berwirausaha karena dengan adanya wirausaha dapat memberikan dorongan dan keberanian pada masyarakat untuk membuka kegiatan usahanya sendiri, jika ini terjadi maka akan semakin banyak wirausaha yang baru dan lapangan pekerjaan akan terus tersedia. Dan juga, menciptakan inovasi-novasi yang baru karena pastinya dengan adanya banyak wirausaha yang baru maka akan semakin besar juga munculnya inovasi-inovasi yang baru yang belum pernah ada sebelumnya (Putri, 2021).

Terdapat peranan penting dari para wirausaha untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, akan banyak sekali membawa dampak yang positif. Peranan wirausaha Indonesia adalah untuk berkontribusi dalam transformasi masyarakat dari yang berpendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi akibat dari terbukanya lapangan-lapangan kerja yang baru. Inovasi-inovasi wirausaha dalam perusahaan-perusahaan lokal kecil yang didukung oleh modal yang ada akan dapat memperbesar suatu spesialisasi di sebuah jenis usaha, yang nantinya akan berpengaruh terhadap partisipasi pengambilan

keputusan, pembangunan, dan control sumber daya, sehingga memungkinkan perekonomian di suatu negara menjadi lebih kuat dan maju (Naude, 2008).

Selain bagi negara, tentunya terdapat manfaat atau dampak yang positif juga bagi para individu itu sendiri, seperti: memiliki kebebasan dalam bekerja, memiliki kendali dari bisnis yang dibuatnya sendiri, memiliki waktu yang fleksibel dalam bekerja, dapat menargetkan banyaknya penghasilan yang ingin didapatkan, dapat menerapkan ide diri sendiri dan mengambil peluang-peluang yang ada, dapat membantu orang lain, dan tidak diatur dan diperintah oleh orang lain (Renesia, 2019).

Pemerintah Indonesia sendiri juga sedang gencar dalam mendorong masyarakat untuk mulai berwirausaha dengan membuat program-program yang dapat memudahkan masyarakat untuk dapat berwirausaha dan mengedukasi masyarakat mengenai wirausaha seperti: berkolaborasi dengan 135 kolaborator UMKM, mengupayakan berbagai program dukungan berusaha yang salah satunya adalah jemput bola terkait perizinan yang berarti masyarakat tidak perlu mengajukan lagi melainkan pemerintah yang akan menanyakan langsung terkait perizinannya. Dalam konteks ini juga, universitas-universitas di Indonesia membuat jurusan dan mata kuliah mengenai bisnis dan kewirausahaan untuk meningkatkan niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan meningkatkan tingkat kesuksesan mahasiswa.

Pertimbangan peneliti memilih menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitian dikarenakan mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS), data

pengangguran pada tingkat lulusan di tahun 2018-2019 sebanyak 740.371-746.354 orang dan semakin bertambah sekitar 24% di tahun 2020-2021. Hal ini dapat dilihat pada tabel data pengangguran dibawah ini:

Pendidikan	Jumlah Pengangguran Menurut Pendidikan yang Ditamatkan			
	2018	2019	2020	2021
Tidak/belum sekolah	32.315	40.711	31.379	23.905
Tidak/belum tamat SD	328.781	347.712	428.813	431.329
SD	908.228	865.778	1.410.537	1.393.492
SLTP	1.142.168	1.137.195	1.621.518	1.604.448
SLTA Umum (SMU)	1.945.826 2	2.008.035	2.662.444	2.472.859
SLTA Kejurusan (SMK)	1.752.241	1.739.625	2.326.599	2.111.338
Akademi / Diploma	223.456	218.954	305.261	216.024
Universitas (S1)	740.370	746.354	981.203	848.657
Total	7.073.385	7.104.424	9.767.754	9.102.052

Sehingga dengan melihat tabel di atas, walaupun sudah menjalani perkuliahan di universitas tidak menjadi jaminan bagi mahasiswa untuk langsung dapat bekerja di sebuah perusahaan atau mendapatkan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan jurusannya. Pengangguran yang berkelanjutan ini disebabkan oleh jumlah lulusan yang berasal dari universitas tiap tahunnya meningkat, dan hal ini didukung oleh jumlah lapangan kerja yang sedikit

(Dinas Tenaga Kerja, 2019). Maka dari itu, jiwa dan minat kewirausahaan harus ditanamkan pada mahasiswa agar tidak bergantung untuk bekerja pada perusahaan dan bisa memperbanyak lapangan kerja baru, lewat pendidikan kewirausahaan yang didapatkan mahasiswa dari universitas.

Peneliti membuat sebuah *mini survey* di *Social Media (Instagram)*, survey ini mendapatkan responden sebanyak 56 responden yang berlatar belakang sebagai mahasiswa dan lulusan universitas, diadakannya survey ini bertujuan untuk mendapatkan dasar mengapa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki niat untuk berwirausaha ataupun membuat bisnisnya sendiri, survey ini dilakukan dikarenakan berfungsi untuk data dasar yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini. Responden yang didapatkan ini nantinya akan digunakan sebagai data tambahan dalam laporan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hambatan terbesar yang dirasakan oleh calon wirausahawan muda untuk memulai sebuah bisnis. Hambatan yang ditemukan adalah, sebagai berikut:

1. Modal yang terbatas – kebanyakan mahasiswa, memiliki kondisi keuangan yang terbatas, yang dimana ini menyebabkan akses modal yang mereka miliki ikut terbatas. Sehingga hal ini yang menyebabkan banyak dari mahasiswa memilih untuk tidak memulai bisnis.
2. Bingung mau memulai bisnis darimana – banyak mahasiswa yang merasa kebingungan dalam menentukan darimana ia akan memulai

bisnisnya, sehingga sangat perlu bagi universitas untuk terus mengencangkan pendidikan mengenai kewirausahaan dan seminar-seminar mengenai cara membuat sebuah bisnis. Sehingga mahasiswa atau calon wirausahawan muda mengerti cara membuat sebuah bisnis dengan baik.

3. Takut akan kegagalan – sebuah bisnis baru tentunya dapat mengalami kegagalan. Kegagalan inilah yang menjadi salah satu ketakutan terbesar mahasiswa ataupun para calon wirausahawan muda. Maka dari itu hal ini menjadi sebuah rintangan yang besar bagi mereka untuk memulai sebuah bisnis.
4. Tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat – lingkungan terdekat kita tentunya adalah keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar kita. Dari lingkungan terdekat tersebut tentunya kita akan mendapatkan pelajaran hidup, pengaruh-pengaruh yang nantinya akan pelajaran bagi kita. Ketika lingkungan terdekat kita memberikan dukungan pada mahasiswa ataupun calon wirausahawan muda, hal tersebut bisa menjadi sebuah hambatan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Sumber: Data Pribadi Peneliti, 2023

Dapat di lihat dari gambar di atas, hal terbesar yang menjadi hambatan atau keraguan mahasiswa dan para calon wirausahawan adalah “Bingung harus memulai darimana”, hal ini menggambarkan bahwa edukasi mengenai kewirausahaan belum memiliki pengaruh yang besar dan belum terlaksanakan dengan baik. Hal kedua yang menjadi hambatan atau keraguan mahasiswa dan para calon wirausahawan adalah “Kesulitan Mendapatkan Modal / Tidak memiliki Modal”, dalam membuat sebuah bisnis tentunya modal yang dibutuhkan cukup besar, sehingga hal ini menjadi hambatan kedua terbesar bagi mahasiswa dan calon wirausahawan. Hal ketiga yang menjadi hambatan atau keraguan mahasiswa dan para calon wirausahawan adalah “Takut Bisnis Mengalami Kegagalan”, kegagalan dalam membuat bisnis tentu saja tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dihindari oleh para wirausahawan, sehingga hal ini menjadi sebuah masalah yang membuat mahasiswa dan calon

wirausahawan ragu dalam membuat bisnisnya sendiri. Dan hal terakhir yang menjadi hambatan atau keraguan mahasiswa dan para calon wirausahawan adalah “Tidak mendapatkan Support Dari Lingkungan Terdekat”, yang dimana dukungan atau *support* dari lingkungan terdekat sangat berpengaruh bagi mahasiswa atau calon wirausahawan dalam membuat bisnisnya. Maka dari itu, keempat hambatan itulah yang menjadi sebuah hambatan, yang membuat minat yang ada pada mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha atau *entrepreneur* menjadi menurun ataupun hilang, dan dengan demikian mereka memilih untuk bekerja pada perusahaan yang sudah ada dikarenakan lebih stabil karena tidak perlu bingung mulai darimana, tidak memerlukan modal, memiliki resiko yang minim dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dianggap lebih aman.

Niat kewirausahaan adalah sebuah prediktor yang sangat penting untuk menentukan perilaku kewirausahaan individu (Lüthje & Franke, 2003). Pada dasarnya dalam pembentukan niat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu). Faktor internal yang mempengaruhi diri individu adalah sifat-sifat personal individu, kemauan, sikap, dan kemampuan yang individu miliki yang dapat memberi kekuatan kepada individu untuk mulai berwirausaha. Factor eksternal yang dapat mempengaruhi individu dalam memulai wirausaha adalah factor lingkungan, keluarga, edukasi, lingkungan sosial, ekonomi dan lainnya (Priyanto, 2008).

Kewirausahaan dapat dipelajari melalui pelatihan, sifat kepribadian, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha diperoleh dari melakukan pelatihan. Maka dari itu, sebenarnya kewirausahaan dapat dipelajari dari 'learning by doing' dalam proses menjadi wirausaha, dan juga dari mata kuliah kewirausahaan terkait (Kuratko, 2014). *Entrepreneurial education* bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kewirausahaan, ambisi, dorongan, dan jiwa petualang bagi mahasiswa untuk mempersiapkan karir, usaha, atau rencana bisnis tertentu. Ini juga bertujuan untuk mengembangkan sumber daya strategis dan kemampuan yang dibutuhkan oleh suatu pengusaha dan membantu menemukan dan mengenali peluang bisnis yang baru (Roomi & Harisson, 2008).

Self-Efficacy merupakan penilaian diri individu atas kemampuannya untuk melakukan serangkaian tindakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, tidak menekankan pada keterampilan yang dimiliki individu, melainkan penilaian diri individu atas kemampuan menggunakan keterampilan tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu juga, *self-efficacy* individu dapat mengatur tindakan melalui proses kognitif, motivasi, afektif, dan pengambilan keputusannya sendiri. Dengan demikian, *self-efficacy* individu tentang kemampuan menyelesaikan tugas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan aktual mereka (Benight & Bandura, 2004)

Entrepreneurial Attitude merupakan sebuah pemikiran dan emosi wirausaha yang dapat diubah dan bisa diprediksi (Wyk & Boshoff, 2003). Menurut *Theory of Planned Behavior*, sikap dari individu juga dapat mempengaruhi niat dari perilaku individu (Fishbein & Ajzen, 1980).

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang di berikan oleh universitas sebagai sumber pengetahuan yang utama dan keterampilan dalam berwirausaha yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kewirausahaan individu dan salah satu kunci dalam keberhasilan kewirausahaan. Makalah ini bertujuan untuk menguji adakah pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* pada niat berwirausaha mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak sekali universitas yang melahirkan lulusan mahasiswa dan mahasiswi, yang dimana tentunya hal ini menciptakan tenaga-tenaga kerja yang baru. Namun, pada saat ini lapangan pekerjaan yang tersedia masih sangat sedikit, hal ini menyebabkan mahasiswa dan mahasiswi yang baru lulus tersebut kesusahan dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka terpaksa untuk menganggur sementara hingga tersedianya lapangan pekerjaan baru, sehingga tentunya hal ini menjadi sebuah masalah yang harus segera diatasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya adalah menumbuhkan minat mahasiswa untuk mulai berwirausaha. Mengacu pada latar belakang, tingkat kewirausahaan Indonesia berada di

posisi kedua terendah di ASEAN, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya niat dalam membangun usaha milik sendiri, dan juga memiliki ketakutan akan kegagalan yang bisa saja dihadapi jika menjadi seorang wirausaha, sehingga kebanyakan orang memilih bekerja menjadi seorang karyawan di sebuah perusahaan. Sehingga tingkat wirausaha di Indonesia masih sangat rendah.

Dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang baru, pemerintah ikut ambil bagian dengan membuat dan mengusahakan program-program yang bertujuan untuk mendukung munculnya minat untuk berwirausaha. Pemerintah memberikan dukungan dengan cara menyediakan program-program yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan/ *Entrepreneur Education*. Selain itu juga pemerintah mempermudah proses perizinan untuk para UMKM ataupun bisnis-bisnis baru. Program-program yang diterapkan oleh universitas juga diharapkan dapat mendukung dan mendorong niat mahasiswanya untuk mulai berwirausaha.

Sehingga berlandaskan uraian permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *entrepreneur education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude* mahasiswa?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial attitude* mahasiswa?
3. Apakah *entrepreneurial education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa?

4. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menguji dan menganalisis tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *entrepreneur education* terhadap *entrepreneurial attitude* mahasiswa.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial attitude* mahasiswa.
3. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *entrepreneur education* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa.
4. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, seperti:

- **Manfaat Akademis**

Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat yang berupa ilmu pengetahuan yang baru bagi para peneliti, penulis dan pembaca sehingga dapat menambahkan wawasan dan pandangan yang

baru mengenai “**Analisa Pengaruh *Entrepreneurship Education* Dan *Self-Efficacy* Terhadap *Entrepreneurial Attitude* Dan *Intention* Mahasiswa”.**

- **Manfaat Praktisi**

Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat memberikan saran yang bermanfaat untuk Universitas Multimedia Nusantara ataupun universitas yang menjadi sampel survey peneliti, seperti: Universitas Bina Nusantara (BINUS), Universitas Tarumanegara (UNTAR), Universitas Trisakti, Universitas Esa Unggul, Universitas Kristen Krida Wacana, Universitas Atma Jaya, Universitas Podomoro, Universitas Bunda Mulia (UBM), dan Universitas-universitas lainnya yang berada di DKI Jakarta sehingga dapat meningkatkan jumlah wirausahawan baru di universitas dan di Indonesia dengan menggunakan laporan “**Analisa Pengaruh *Entrepreneurship Education* Dan *Self-Efficacy* Terhadap *Entrepreneurial Attitude* Dan *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa”.**

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah para responden yang akan mengikuti survei merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang berada di daerah DKI

Jakarta. Responden adalah mahasiswa dan mahasiswi di perguruan tinggi swasta yang berada di DKI Jakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada laporan ini, terdapat 5 bab yang saling terkait antar 1 bab dengan bab lainnya, sehingga penjelasan dari penelitian ini akan menjadi lebih rapi, jelas, dan terstruktur. Sistematika dari penulisan laporan ini sebagai berikut:

- **BAB I – PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini, peneliti akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan juga sistematika penulisan laporan penelitian sehingga pembaca dapat mengerti atau mendapatkan gambaran mengenai apa yang sedang diteliti.

- **BAB II – LANDASAN TEORI**

Pada bab kedua ini, peneliti akan menjelaskan teori-teori yang diambil dari jurnal-jurnal, artikel-artikel, web, buku, dan lain-lain, sehingga teori yang didapat tersebut dapat menjadi dasar yang digunakan sebagai tinjauan dalam menganalisa masalah-masalah dalam penelitian ini.

- **BAB III – METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ketiga ini, peneliti akan memberikan gambaran umum dari objek yang diteliti dengan menyertakan jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik analisis data, uji instrument, uji model dan hipotesis.

- **BAB VI – ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab keempat ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang didapat berdasarkan hasil dari kuisioner yang disebar, serta memberikan bukti dari penelitian ini yang berupa uji validitas dan lain-lain.

- **BAB V – PENUTUP**

Pada bab kelima ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, serta memberikan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat. Selain itu, pada bab ini peneliti akan memberikan kritik dan saran bagi para calon pengusaha atau wirausahawan.

U M W N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A